



HUBUNGAN PERAWAT EDUKATOR, MANAJEMEN HIPERTENSI, DAN USIA PADA LANSIA

Febriyanti Yestelda Rebokh, Rosiana Eva Rayanti*, Catherine Natawirarindry

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana, Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah 50711, Indonesia

*rosiana.evarayanti@uksw.edu

ABSTRAK

Penyakit tidak menular seperti hipertensi mengalami peningkatan secara signifikan. Lansia menjadi salah satu kelompok yang rentan terkena hipertensi, karena proses degeneratif (penuaan). Perawat memiliki peran dalam penanganan dan pencegahan hipertensi melalui edukasi tentang manajemen hipertensi pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hubungan antara peran perawat sebagai edukator, pelaksanaan manajemen hipertensi, dan usia lansia di puskesmas Kota Salatiga. Metode penelitian adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasi pada bulan April – Mei 2023 di lima puskesmas di Kota Salatiga. Responden adalah seluruh perawat puskesmas (27 orang) dan lansia (100 orang) dari total lima puskesmas. Kuesioner Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire pada lansia dengan nilai content validity indeks (CVI) yaitu 1. Kedua, kuesioner tentang peran perawat dengan hasil uji validitas 0,05. Analisis menggunakan SPSS dengan uji signifikansi t antara variabel peran perawat sebagai edukator dengan manajemen hipertensi. Hasil menunjukkan peran perawat sebagai edukator dan manajemen hipertensi pada lansia masuk kategori tinggi. Uji hubungan antara usia lansia dan manajemen hipertensi menggunakan uji signifikansi t dengan taraf 0,00, artinya ada korelasi positif yang kuat antara peningkatan kesadaran manajemen hipertensi seiring bertambahnya usia pasien. Selain itu, hasil uji korelasi antara peran perawat sebagai edukator dan manajemen hipertensi menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,04 yang berarti korelasi positif namun lemah.

Kata kunci: lansia; manajemen hipertensi; perawat edukator

RELATIONSHIP BETWEEN NURSE EDUCATORS, MANAGEMENT HYPERTENSION, AND AGE OF ELDERLY

ABSTRACT

The non-communicable disease that has increased significantly is hypertension. The elderly are vulnerable to hypertension, due to the degenerative process. Nurses role is treating and preventing hypertension through education about hypertension management. This study aims to describe the relationship between the nurses role as educators, the implementation of hypertension management, and the age of the elderly. The research used quantitative methods with a descriptive correlation approach in April - May 2023 in community health centers in Salatiga City. Respondents were all community health center nurses (27 people) and elderly people (100 people) from a total of five community health centers. The Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire for the elderly with a content validity index value of 1 while a questionnaire about the role of nurses with a validity test result of 0.05. Analysis used SPSS with a significance t test. The results show that the role of nurses as educators and management of hypertension in the elderly is in the high category. T-test shows that a strong positive correlation between increasing awareness of hypertension management as the patient's age increased (0.00). Next, the results of the correlation test between the role of nurses as educators and hypertension management show a significance level of 0.04, which means the correlation is positive but weak.

Keywords: elderly; hypertension management; nurse educator

PENDAHULUAN

Kasus hipertensi merupakan masalah serius yang terus berkembang dan meningkat pesat di dunia, di prediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia akan mengalami hipertensi, salah satunya adalah Indonesia (KEMENKES, 2019). Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 sebanyak 63,5% lansia akan mengalami kejadian hipertensi. Selain itu, hipertensi menempati jumlah terbesar ke-4 dari seluruh Penyakit Tidak Menular (PTM) di Provinsi Jawa Tengah dengan persentase sebesar 37,57% (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan jenis kelamin hipertensi banyak terjadi pada perempuan sebesar 40,17% sedangkan laki-laki 34,83% (Dinkes, 2021). Berdasarkan profil kesehatan Jawa Tengah (2021) menunjukkan sebesar 33,7% masyarakat Salatiga mengalami hipertensi.

Hipertensi adalah penyakit tidak menular yang dapat memengaruhi derajat kesehatan masyarakat di Indonesia termasuk lansia. Lansia menjadi kelompok rentan karena faktor degeneratif yakni penuaan. Hal ini terjadi karena makin bertambahnya umur, pembuluh darah arteri kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku sehingga darah pada setiap denyut dipaksa untuk memompa darah melalui pembuluh darah yang sempit dan menyebabkan naiknya tekanan darah (Sujana et al., 2019). Adapun hipertensi pada lansia menimbulkan berbagai komplikasi yaitu gagal jantung congestive, gagal ginjal, dan penyakit vaskular (Khasanah dan Siti, 2020). Lansia juga merupakan penduduk yang tergolong rentan karena tidak stabil dalam hal finansial, kesehatan dan sangat membutuhkan pendampingan (caregiver) (Girsang, dkk, 2021).

Untuk itu, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh lansia dalam mencegah hipertensi diantaranya melakukan pencegahan primer, sekunder dan tersier melalui perilaku lansia yang tepat dalam upaya pencegahan hipertensi (Rindu et al., 2022). Pencegahan hipertensi yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan manajemen hipertensi yang tepat diantaranya melakukan perubahan pola makan, pembatasan perilaku merokok, manajemen stres, rutin kontrol tekanan darah, dan latihan fisik (Sari et al., 2023). Akan tetapi, banyak lansia yang masih kurang memanfaatkan pelayanan kesehatan yang sudah disediakan dikarenakan jarak layanan kesehatan yang cukup jauh dari tempat tinggalnya dan tidak ada yang mengantar (Roy, 2019).

Peran puskesmas dalam manajemen hipertensi kepada masyarakat yaitu meningkatkan self-awareness di masyarakat. Puskesmas pun dengan rutin mengajak masyarakat melakukan pemeriksaan tekanan darah melalui promosi kesehatan, mempermudah akses ke Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP), kepatuhan minum obat, program prolanis, dan melakukan pemberdayaan masyarakat melalui program Posbindu (Kuba, 2021). Program ini tujuannya agar mampu menjangkau masyarakat dengan keterbatasan sosial ekonomi, sehingga masyarakat dapat memodifikasi gaya hidup sehat dengan melakukan aktivitas fisik secara rutin, mengonsumsi makanan yang sehat, serta dapat memanfaatkan pelayanan Kesehatan preventif secara optimal (Fauzi et al., 2020).

Beberapa program di atas belum menjangkau seluruh masyarakat. Menurut laporan dari Dinkes Prov Jateng, (2020), sebesar 63% penduduk provinsi Jawa Tengah pada usia 15-49 tahun mendapatkan pelayanan skrining kesehatan sedangkan yang baru mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 50,9%. Terdapat beberapa penyebab yang membuat masyarakat kesulitan untuk berobat ke puskesmas di antaranya, lama pekerjaan seseorang sangat berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dan memiliki sedikit kesempatan untuk mendatangi fasilitas pelayanan kesehatan (Pramana et al., 2019). Selain itu, tingkat pendidikan masyarakat

menentukan keberhasilan pengobatan hipertensi. Masyarakat dengan pendidikan rendah akan cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Penelitian (Fithria & Mara, 2014) menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan lebih baik akan melakukan upaya menjaga kesehatan dengan tepat dibandingkan dengan masyarakat pendidikan rendah. Perawat sebagai salah satu tenaga Kesehatan di puskesmas dalam menjalankan tugas harus sesuai dengan peran dan fungsinya (Jumariah & Mulyadi, 2017). Peran perawat terdiri dari pemberi asuhan keperawatan, pendidik, advokat klien, konselor, agen pengubah, pemimpin, manajer, manajer kasus, serta peneliti dan pengembang praktik keperawatan (Wahyudi, 2020). Peran perawat puskesmas sebagai pemberi asuhan keperawatan, harus dilakukan perawat dengan memperhatikan kebutuhan dasar manusia. Pemberian asuhan keperawatan ini harus dilakukan dari yang sederhana sampai kompleks (Aji, 2018)

Peran perawat dalam mengatasi pertambahan kejadian hipertensi ialah memberikan edukasi manajemen hipertensi pada masyarakat dengan menggunakan metode penyuluhan ke rumah-rumah dengan menggunakan media leaflet, booklet, dan juga pembagian kuesioner (Urhmila & Sari, 2021). Namun dalam pelaksanaan, masih ditemukan kesulitan. Pertama, perawat masih kesulitan deteksi dini penemuan penyakit hipertensi dikarenakan masyarakat kadang tidak datang ke posbindu karena masyarakat masih kurang kesadarannya terhadap kesehatan. Kedua, masih kurangnya SDM berupa sarana prasarana yang tidak memadai (Efrina et al., 2021). Namun, ada beberapa program yang kemudian dilakukan oleh pemerintah dalam pencegahan penyakit hipertensi. Program ini berupa mengembangkan dan memperkuat kegiatan deteksi dini hipertensi secara aktif (skrining), meningkatkan akses masyarakat terhadap pelayanan deteksi dini melalui kegiatan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM), meningkatkan akses penderita terhadap pengobatan hipertensi melalui revitalisasi Puskesmas untuk pengendalian PTM melalui peningkatan sumber daya tenaga kesehatan yang profesional dan kompeten dalam upaya pengendalian PTM khususnya tatalaksana PTM di fasilitas pelayanan kesehatan dasar seperti Puskesmas; peningkatan manajemen pelayanan pengendalian PTM secara komprehensif (terutama promotif dan preventif) dan holistik; serta peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana promotif-preventif, maupun sarana prasarana diagnostik dan pengobatan (KEMENKES, 2019). Berdasarkan paparan di atas penelitian ini penting dilakukan, yang bertujuan untuk 1) mendeskripsikan hubungan antara perawat sebagai edukator dan pelaksanaan manajemen hipertensi di masyarakat Kota Salatiga, 2) mendeskripsikan hubungan usia lansia dengan manajemen hipertensi, dan 3) mendeskripsikan hubungan lama kerja perawat dan layanan edukatif yang dilakukan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasi. Penelitian ini dilakukan pada perawat sebagai pemberi edukasi dan lansia sebagai penerima edukasi di lima Puskesmas Kota Salatiga. Pelaksanaan pengambilan data berlangsung selama 1 bulan, dari bulan April 2023 sampai Mei 2023. Responden yang terlibat dalam penelitian berjumlah 100 lansia dengan proporsi setiap puskesmas sebanyak 20 lansia serta 27 perawat. Pengambilan sampel menggunakan total sampling untuk perawat puskesmas sedangkan untuk responden lansia menggunakan teknik random sampling. Kriteria responden lansia adalah adanya riwayat hipertensi dari dokter Puskesmas dan berusia di atas 60 tahun yang terdaftar dalam posyandu lansia. Kriteria partisipan lainnya adalah perawat dengan gelar minimal D3, bekerja di bagian PTM dan minimal masa kerja 1 tahun di puskesmas Kota Salatiga.

Semua responden yang terlibat sudah diberikan inform consent dan menyetujui untuk terlibat dalam penelitian. Pengambilan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner yang sudah

diuji validitas dan reabilitas yaitu kuesioner Perilaku Manajemen Perawatan Diri Hipertensi atau Hypertension Self-Management Behavior Questionnaire (HSMBQ) dengan 40 pertanyaan yang menunjukkan perilaku hidup, pola makan dan kepatuhan lansia dalam mengonsumsi obat yang dianjurkan. Kuesioner ini diadopsi dari kuesioner yang di buat oleh Pramita (2021) pada lansia, hasil uji validitas dengan nilai Content Validity Indeks (CVI) yaitu 1. Kedua, kuesioner tentang peran perawat dengan 30 pertanyaan dan skala linear yaitu selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Kuesioner ini diadopsi dari kuesioner Djibu, (2021) dengan hasil uji validitas 0,05 dan dikatakan valid karena r hitung \geq 0,05. Sebelum melakukan uji hubungan, peneliti melakukan uji normalitas pada data dengan menggunakan uji kolmogorov-smimov dan hasil yang diperoleh data terdistribusi normal dengan skor 0,993 dikatakan normal karena r hitung \geq 0,05. Setelah data terkumpulkan selanjutnya peneliti melakukan analisis dan pengolahan data. Analisis dan pengolahan data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, hasil kuesioner dimasukkan ke dalam microsoft excel, kemudian diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan uji signifikansi T antara variabel peran perawat sebagai edukator dengan manajemen hipertensi. Selanjutnya peneliti memasukkan hasil olahan data menjadi kesimpulan dalam penelitian.

HASIL

Program Puskesmas

Setiap puskesmas memiliki program kesehatan yang sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2019. Program yang dilaksanakan di Puskesmas Kalicacing, Puskesmas Sidorejo Kidul, Puskesmas Tegalrejo, Puskesmas Cebongan, dan Puskesmas Mangunsari yaitu deteksi dini skrining PTM usia produktif, posbindu per RW, pertemuan kader moneyv kegiatan posbindu kader per RW, pandu PTM, prolansis setiap bulan minggu kedua, pelayanan Infeksi Visual Asam Asetat (IVA) sampai pemeriksaan Payudara Klinis (SADANIS), dan pelayanan Upaya Berhenti Merokok (UBM). Terdapat salah satu program inovasi yang dilakukan oleh Puskesmas Mangunsari yaitu Gerakan Bersama Kita Mencegah dan Mengobati Penyakit Tidak Menular (GERBEK MELATI PTM). Berdasarkan pemaparan wali kota Salatiga yang tercantum dalam surat kabar dinas kesehatan mengatakan bahwa inovasi ini dibuat karena melihat bahwa makin tinggi angka kesakitan dan kematian akibat Penyakit Tidak Menular (PTM) yang disebabkan oleh hipertensi, stroke, diabetes melitus, gagal ginjal dan kanker. Kegiatan ini bertujuan untuk mendeteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) secara rutin pada setiap RW di wilayah kerja Puskesmas Mangunsari.

Tabel 1.

Profil Responden Lansia (n=100)

Tabel 1, dari total 100 responden menunjukkan mayoritas responden lansia berusia 60-70 tahun dengan jumlah 69 orang (69%). Jumlah jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan sebanyak 70 orang (70%). Penderita hipertensi lebih banyak pada lansia perempuan dikarenakan pada fase

Variabel (n = 100)	f	%
Usia		
60-70	69	69
71-80	28	28
81-90	3	3
Jenis Kelamin		
Perempuan	70	70
Laki-laki	30	30

premenopause wanita mulai kehilangan sedikit demi sedikit hormon estrogen yang selama ini melindungi pembuluh darah dari kerusakan. Proses ini terus berlanjut saat hormon estrogen

tersebut berubah kuantitasnya sesuai dengan umur wanita secara alami, yang umumnya mulai terjadi pada wanita umur 45 - 55 tahun sebelum lanjut usia. Pada umur lebih dari 65 tahun, terjadinya hipertensi pada wanita lebih tinggi dibandingkan pria yang diakibatkan faktor hormonal (Kusumawaty, 2016).

Tabel 2.
 Profil Responden Perawat (n=100)

Variabel	f	%
Usia		
30-40	8	30
41-50	15	56
51-60	4	15
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	81
Laki-laki	5	19
Pendidikan Terakhir		
DIII	15	56
S1	6	22
Ners	6	22
Lama Kerja		
6-16	9	33
17-26	13	48
27-36	5	19
Status Kepegawaian		
PNS	27	100

Tabel 2, dari total 27 responden perawat menunjukkan mayoritas responden perawat berusia 41-50 tahun dengan jumlah 15 orang (56%). Tingkat pendidikan terbanyak yaitu DII sebanyak 15 orang (56%). Lama kerja partisipan mayoritas 17-26 tahun dengan jumlah 13 orang (48%). Mayoritas perawat yang berpartisipasi semuanya memiliki status kepegawaian sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Tabel 3.
 Peran Perawat sebagai Edukator dengan Manajemen Hipertensi (n=100)

Variabel (n = 27)	f	%
Peran Perawat Sebagai Edukator		
Rendah	0	0
Sedang	8	30
Tinggi	19	70
Manajemen Hipertensi (HSMBQ)		
Rendah	0	0
Sedang	46	46
Tinggi	54	54

Tabel 3. menunjukkan peran perawat sebagai edukator di lima puskesmas Kota Salatiga tinggi sebanyak 19 responden (70%). Manajemen hipertensi pada lansia masuk dalam kategori tinggi sebanyak 54 responden (54%). Penelitian Hastuti, (2022) menunjukkan bahwa dari 41 responden dengan 38 responden yang mengatakan peran perawat baik.

Tabel 4.
 Varian galat (error) antara peran perawat dan manajemen hipertensi (n=100)

	f	Manajemen Hipertensi ($\bar{X} \pm SE$)	Varian	
Usia	60	14	128,1 ± 4,99	349,15
Pasien	61	1	151 ± 0,00	0,00
	62	5	138,4 ± 7,366	271,3
	63	3	115,33 ± 9,404	265,33
	64	3	147,33 ± 12,667	481,33
	65	6	124,5 ± 9,736	568,700
	66	6	118,33 ± 3,303	65,467
	67	6	112,33 ± 7,766	361,867
	68	9	130,11 ± 4,971	222,361
	69	6	131,83 ± 8,546	438,167
	70	10	129,20 ± 7,338	538,400
	71	3	113 ± 5,774	100
	72	3	112 ± 4,359	57
	73	4	122,50 ± 13,481	727
	74	2	106 ± 12	288
	75	7	122,14 ± 7,099	352,810
	76	1	138 ± 0,00	0,00
	77	4	113,25 ± 9,801	384,250
	78	2	103 ± 8	128
	79	1	137 ± 0,00	0,00
	80	1	109 ± 0,00	0,00
81	1	106 ± 0,00	0,00	
83	1	159 ± 0,00	0,00	
88	1	119 ± 0,00	0,00	

Tabel 4. menunjukkan data error peran perawat sebagai educator dengan manajemen hipertensi pada lansia, sedangkan tabel 7 menunjukkan adanya hubungan yang positif namun lemah sehingga tabel data error ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa terjadinya hubungan positif yang lemah disebabkan karena adanya nilai varian dari responden yang berbeda-beda. Error/Galat statistik adalah perbedaan antara nilai terukur dan nilai sebenarnya dari data yang dikumpulkan. Galat/Error selalu ada dalam pengukuran. Error bukanlah “kesalahan”, melainkan bagian dari proses pengukuran. Dalam penelitian, kesalahan pengukuran disebut kesalahan eksperimental atau kesalahan observasi (Plaosan, 2021).

Tabel 5.
 Korelasi antara Usia Lansia dengan Manajemen Hipertensi (n=100)

	Usia Pasien	Manajemen Hipertensi
Usia Pasien		Sign 0,00 (Korelasi Positif; Sangat Kuat)
Manajemen Hipertensi	Sign 0,00 (Korelasi Positif; Sangat Kuat)	

Tabel 5 setiap pasien yang memiliki hipertensi diberikan edukasi. Edukasi ini berguna agar pasien dengan hipertensi dapat merawat tubuhnya, sehingga tekanan darah tetap dalam batas normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien teredukasi dengan baik sehingga menghasilkan kepatuhan yang tinggi terhadap manajemen hipertensinya. Terbukti dari hasil uji Signifikansi T yang menunjukkan taraf 0,00 yang artinya korelasi positif. Korelasi positif

menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang kuat antara peningkatan kesadaran manajemen hipertensi seiring bertambahnya usia pasien (Tabel 5).

Tabel 6.
Korelasi antara Lama Kerja Perawat dengan Layanan Edukatif (n=100)

Lama Kerja Perawat	Layanan Edukatif Manajemen Hipertensi
Lama Kerja Perawat	Sign 0,00 (Korelasi Positif; Sangat Kuat)
Layanan Edukatif Manajemen Hipertensi	Sign 0,00 (Korelasi Positif; Sangat Kuat)

Tabel 6 pada tenaga keperawatan, ditemukan gejala yang sama yakni adanya korelasi yang kuat antara lama kerja perawat dan layanan edukatif dengan nilai signifikansi 0,00 (Tabel 6). Jika lamanya bekerja dikaitkan dengan layanan edukatif (kondisi ideal) maka dapat disimpulkan bahwa makin lama seorang perawat bekerja sebagai tenaga kesehatan, maka makin besar kemungkinan bertemu dengan pasien pengidap hipertensi. Makin sering bertemu maka keterampilan layanan edukatif terkait manajemen hipertensi makin meningkat dan terasa.

Tabel 7.
Korelasi antara Peran Perawat dengan Manajemen Hipertensi (n=100)

Usia Perawat	Layanan Edukatif Perawat
Usia Pasien	Sign 0,04 (Korelasi Positif; Lemah)
Manajemen Hipertensi Pasien	

Tabel 7 jika melihat hasil uji korelasi antara layanan edukatif perawat terhadap manajemen hipertensi, ditemukan hasil uji korelasi taraf signifikansi sebesar 0,04 yang berarti korelasi positif namun keeratan hubungannya lemah (Tabel 7). Diperkirakan, lemahnya korelasi ini disebabkan ragam yang tinggi dari setiap respons pasien dan ragam karakter pasien. Ragam (varian) ini akan memperbesar peluang terjadinya galat (error) data yang berujung pada lemahnya keeratan dalam korelasi dua parameter uji.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kategori usia dengan manajemen hipertensi pada lansia, diketahui bahwa dari hasil uji Signifikansi T yang menunjukkan taraf 0,00 yang artinya korelasi positif. Makin bertambahnya usia lansia, maka makin patuh lansia dalam melakukan manajemen hipertensi. Bahkan Sinaga et al., (2022) menyatakan bahwa lansia yang sudah lama menderita hipertensi akan lebih sering memperhatikan masalah perawatan dirinya dalam hal ini mengikuti anjuran dokter maupun perawat dengan rajin mengonsumsi obat antihipertensi secara rutin dan melakukan cara memodifikasi gaya hidup sehat. Tursina et al., (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self management pasien hipertensi dengan lama sakit dan usia. Makin bertambahnya usia seseorang maka akan memengaruhi perilaku kesehatan dalam mengambil keputusan yang mendukung selama pengobatan. Penelitian Nurhidayati et al., (2018) mengatakan bahwa seiring dengan peningkatan usia, respons yang diberikan individu terhadap keadaan yang mengancam kesehatannya, maka akan makin baik pula pemahaman terhadap konsep sehat dan perlunya menjaga kesehatan sehingga upaya-upaya dalam mencegah timbulnya penyakit akan makin baik.

Berdasarkan kategori lama kerja perawat dengan layanan edukatif, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan kuat dengan nilai 0,00. Jumbri et al., (2023) melaporkan

bahwa makin lama masa kerja perawat maka makin banyak pengalaman yang dimiliki perawat tersebut dalam menjalankan asuhan keperawatan. Kemudian, Setianingsih & Septiyana, (2019) menerangkan bahwa terdapat hubungan antara lama kerja perawat dengan penerapan prinsip Enam Tepat dalam pemberian obat. Makin lama masa kerja perawat, maka memengaruhi perilaku ketepatan pemberian obat. Perawat makin terlatih dengan hal yang dilakukan dalam jangka waktu yang lama, karena semakin banyak pengalaman dan banyak belajar dari kesalahan pemberian obat.

Berdasarkan kategori peran perawat dengan manajemen hipertensi ditemukan hasil uji korelasi taraf signifikansi sebesar 0,04 yang berarti korelasi positif namun keeratan hubungannya lemah. Peran perawat sebagai edukator sangat berpengaruh terhadap manajemen hipertensi pada lansia, karena perawat dapat membantu lansia dalam meningkatkan pengetahuannya, gejala penyakit dan juga tindakan yang tepat, sehingga terjadi perubahan perilaku pada lansia setelah diberikan pendidikan kesehatan. Djibu (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran perawat sebagai edukator terhadap penyakit hipertensi. Perawat telah menjalankan tugasnya sebagai edukator dengan memberikan penjelasan mengenai penyakit hipertensi yang dilakukan. Namun hasil peran perawat yang diperoleh yaitu buruk. Beberapa faktor penyebab adalah usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan lama menderita hipertensi. Pasien dengan tingkat pendidikan sangat rendah memengaruhi tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakitnya, sehingga responden beranggapan peran perawat buruk. Karena makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin baik pengetahuannya.

SIMPULAN

Peran perawat sebagai edukator dan manajemen hipertensi pada lansia masuk kategori tinggi. Ada korelasi positif yang kuat antara peningkatan kesadaran manajemen hipertensi seiring bertambahnya usia pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. (2018). Peran Perawat Puskesmas Dalam Penanggulangan Jentik Aedes Aegypti Pada Tpa. *Jurnal Media Kesehatan*, 9(1), 35–41. <https://doi.org/10.33088/jmk.v9i1.290>
- Cahyono, T. (2015). *Statistik Uji Normalitas*. Purwokerto: Yayasan Sanitarian Banyumas (Yasamas)
- Dinkes, Jawa Tengah. (2021). *Jawa Tengah Tahun 2021*.
- Dinkes Prov Jateng. (2020). *Buku Saku Kesehatan Tahun 2020*. Pocket Consultant, 3511351(24), 172–176.
- Efrina, R., Syari, W., & Masitha Arsyati, A. (2021). Gambaran Pelaksanaan Program Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Kemang Kabupaten Bogor Tahun 2019-2020. *Promotor*, 4(3), 262. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i3.5594>
- Fauzi, R., Efendi, R., & Mustakim, M. (2020). Program Pengelolaan Penyakit Hipertensi Berbasis Masyarakat dengan Pendekatan Keluarga di Kelurahan Pondok Jaya, Tangerang Selatan. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 69–74. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v4i2.1931>
- Fithria & Mara, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita Hipertensi Di Klinik Sumber Sehat Indrapuri Aceh Besar. *Idea Nursing Journal*, 5(2), 56–66.

- Hastuti, M. (2022). Hubungan Peran Perawat Dengan Pelaksanaan Promosi Kesehatan Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 5(1), 73–79. <https://doi.org/10.34012/jukep.v5i1.2106>
- Jumariah, T., & Mulyadi, B. (2017). Peran Perawat Dalam Pelaksanaan Perawatan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 7(1), 182–188.
- Jumbri, M., Setiawan, H., & Rizany, I. (2023). Peran Perawat Sebagai Edukator , Kolaborator , dan Koordinator dalam Integrated Discharge Planning sesuai SNARS di RSD Idaman Kota Banjarbaru. 3.
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementerian Kesehatan RI, 53(9), 1689–1699.
- Kuba, Nusawakan, dan P. (2021). Upaya Promotif Preventif Dan Pengendalian Hipertensi Oleh Puskesmas Tegalgrejo Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 9(2), 208–222.
- Kusumawaty, D. (2016). Hubungan jenis kelamin dengan intensitas hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Lakbok Kabupaten Ciamis. *Jurnal Mutiara Medika*, 16(2), 46–51.
- Nurhidayati, I., Aniswari, A. Y., Sulistyowati, A. D., & Sutaryono, S. (2018). Penderita Hipertensi Dewasa Lebih Patuh daripada Lansia dalam Minum Obat Penurun Tekanan Darah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13, 4–8.
- Plaosan, S. Van. (2021). No Title. Medium. <https://van-plaosan.medium.com/error-galat-pada-hasil-pengukuran-b66bb3eaf07e>
- Pramana, G. A., Dianingati, R. S., & Saputri, N. E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1), 52–58. <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.196>
- Rindu, Y., Banhae, Y. K., Srinuwela, T., & ... (2022). Tingkat Pengetahuan dan Sikap Lansia dalam Upaya Pencegahan Kekambuhan Hipertensi. *Jurnal ...*, 14(September), 857–862. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/479>
- Roy Glenn Albert, M. (2019). The Access to Available Health Services for Elderly People In Indonesian Urban Areas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(1), 46–56. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i1.130>
- Sari, N. N., Yuliana, D., Agata, A., & Febriawati, H. (2023). Faktor Karakteristik Responden yang Berhubungan dengan Manajemen Pengendalian Hipertensi. *Jurnal Keperawatan*, 15, 69–76. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/117/512>
- Setianingsih, & Septiyana, R. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Lama Kerja Perawat dengan Penerapan Prinsip “Enam Tepat” dalam Pemberian Obat. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 7, 177–187.
- Sinaga, C. Y., Sudirman, S., & Prihandana, S. (2022). Hubungan Efikasi Diri Dengan Manajemen Perawatan Diri Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas Sayung 1 Demak. *Juru*

- Rawat. *Jurnal Update Keperawatan*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.31983/juk.v2i1.8809>
- Sujana, T., Rayanti, R. E., & Keluanan, T. C. (2019). Kejadian Hipertensi dan Kesehatan Ginjal di Desa Marada Mundi Kecamatan Kambata Mapambuhang Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 4(2), 75–81. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/3126>
- Tursina, H. M., Nastiti, E. M., & Sya'id, A. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Self Management (Manajemen Diri) pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Cikini*, 3(1), 20–25. <https://doi.org/10.55644/jkc.v3i1.67>
- Urhmila, M., & Sari, R. A. (2021). Edukasi Hipertensi Sebagai Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Masyarakat RT 01 Dukuh Ketalo, Bantul. *Berdikari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 32–38. <https://doi.org/10.11594/bjpmi.03.02.02>
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman Perawat Menjalani Peran Dan Fungsi Perawat Di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>